

Dârul Muzâri'în al-Islâmiyyah: Sebuah Eksperimen Transformasi Peran Pesantren

Asep Taufik Akbar 16

"Saya memang memiliki cita-cita, bagaimana Dârul Muzâri'în ke depan dapat menjadi sentra pengembangan tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an, terlebih didukung oleh basis kultural daerah Banten yang religius. Bahkan, semula saya berencana bagaimana dapat mencetak dan menerbitkan al-Qur'an untuk pemenuhan kebutuhan umat Islam di Indonesia,"

Muhammad M. Basyuni, Depag, Juli 2007

Back to Pesantren

"Back to Pesantren", begitulah paruh akhir dari *sekuens* tata nilai kehidupan yang dicita-citakan Mantan Menag, Maftuh Basyuni. Baginya, pesantren telah melahirkan banyak inspirasi bagi munculnya suatu subyek pemikiran dan gagasan. Ada ribuan amal usaha dan program lahir karena kehadiran pesantren. Dipastikan, ada banyak manfaat dan pencerahan umat dan bangsa yang dirasakan akibat munculnya institusi ini. Artinya, terdapat ruang pengabdian yang dapat dilakukan siapa pun, kapan pun, dan di manapun untuk dan atas nama pesantren. Dan Menag, Maftuh Basyuni, mencoba *istiqamah* tetap mengabdikan tanpa berpaling dari bilik-bilik pesantren. Terlebih, bila menoleh fakta riwayat, yang berangkat dari pesantren, lahir dari *leluhur* para pemilik pesantren, dan menapaki ragam posisi dan jabatan yang tak pernah *alpa* bersinggungan dengan dunia pesantren.

Maftuh Basyuni, dalam pandangan-pandangannya tentang pesantren, tampaknya tidak sekedar berwacana bagaimana meningkatkan kapasitas dan penguatan mutu pesantren. Gagasan-gagasannya seputar pengembangan pesantren, yang selama ini banyak mewarnai kebijakan Depag dan sering disampaikan dalam pelbagai kesempatan, rupanya secara spesifik tengah dibumikan dalam bentuk penyelenggaraan Pondok Pesantren Dârul Muzâri'în al-Islâmiyyah yang terletak di daerah Pandeglang Banten.¹⁷ Inilah

16 Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

17 Secara geografis, letak Pesantren Darul Muzari'in al-Islamiyah berada di desa Karang Bolong Kecamatan Cigulis Kabupaten Pandeglang Banten. Posisi Desa Karang Bolong terletak sekitar 7 Km dari kota Kecamatan Cigulis. Sekitar 2,5 jam waktu tempuh dari Ibu Kota Kabupaten Pandeglang ke arah Barat atau sekitar 4,5 jam dari kota Jakarta. Desa yang terletak

bentuk eksperimennya di dunia praksis bagaimana *da'wah bi al-hâl* dapat dilakukan melalui *Bumi Muzâri'în* ini.

Pada sisi lain, kehadiran Pondok Pesantren Dârul Muzâri'în al-Islâmiyyah adalah bukti komitmen dan perhatian Maftuh terhadap dunia pesantren. Jangan lupa, Maftuh mulai meletakkan batu pertama berdirinya Pondok Pesantren Dârul Muzâri'în al-Islâmiyyah bukan di saat menjabat Menag, di mana mungkin orang akan berkata: "ini aji mumpung," tetapi jauh sebelum itu, yaitu sekitar tahun 1996 Pondok Pesantren Dârul Muzâri'în al-Islâmiyyah telah berdiri. Salah satu fisik bangunan yang telah berdiri sejak awal kehadirannya, sebagai misal, adalah bangunan Mesjid. Inilah satu kesaksian, bahwa komitmen yang tinggi terhadap pesantren ini memang sudah lama dicanangkannya, jauh sebelum menjabat Menag.

Pilihan mendirikan pesantren ini, tentu saja didasarkan atas suatu bacaan sadar terhadap realitas. Dalam pengamatannya, tidak sedikit pesantren yang *gulung tikar*, menurun kualitas manajerial, sumber daya manusia maupun sistem pembelajarannya, akibat *sang kyai* tergoda—atas nama *da'wah bi al-siyâsah*—masuk ke ranah politik. Akomodasi politik yang merasuk ke dalam *lingkage* bilik-bilik pesantren ini bukan hanya menggoda *kaum sarungan* dewasa ini melainkan telah melanda mereka lebih dari 30 tahun yang lalu, utamanya sejak bersentuhan dengan politik praktis. Kondisi ini terjadi sehubungan pesantren dan politik, merupakan dua area logika dan tradisi yang berbeda. Kalau komunitas *pertama*, misalnya, terbiasa mendefinisikan "akhlaq al-karimah" di dalam kerangka kultur-tertib *kitab kuning*, sementara yang *kedua*, pandai men-*ta'rifkan* "akhlaq al-karimah" dalam hamparan *gray area* yang serba mungkin diraih (*possible things*). *Mindset* seperti inilah yang mendorong kesadaran Maftuh bagaimana para pengasuh pesantren seyogianya tetap tulus dan *istiqamah* memaksimalkan peran dan fungsinya di pesantren, kecuali bagi mereka yang sudah terlatih dan telah ditakdirkan sebagai santri aktivis, dan bukan pengasuh pesantren. Tegasnya, "back to pesantren" merupakan upaya dan pilihan sadar Maftuh Basyuni untuk mengabdikan dan menafsirkan amal melalui peran dan fungsi pesantren, di samping mendedikasikan diri melalui usaha-usaha lainnya.

hampir di Ujung Kulon ini merupakan daerah di pingiran pantai dengan sedikit perbukitan yang sejuk.

Menjawab Ketimpangan

Mengapa "Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah"? Nama ini diambil tidak sekedar asal beda, tanpa alasan. "Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah" dipilih sebagai sebuah konsep pendidikan yang di dalam penyelenggaraannya diharapkan mampu berbagi (*sharing*) dan menjadi bagian dari solusi terhadap persoalan yang dihadapi ummat Islam secara mikro dan bangsa Indonesia pada tingkat makro, misalnya ketimpangan akibat krisis pangan.

Kata "dâr" mengandung arti: tempat, daerah atau rumah. Sedangkan kata "muzâri'in" merupakan kata sifat (اسم الفاعل) berbentuk *jama'* dari kata kerja (فعل) *zâra'a* yang berarti para penanam (petani). Artinya secara sederhana, "Dârul Muzâri'in" adalah tempat yang menaungi para petani. Setelah dilengkapi kata "al-Islâmiyyah" maknanya memberikan konteks bahwa para penanam/petani itu tinggal dalam lingkup norma-norma dan tradisi keislaman. Dengan begitu, "Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah" dapat dipahami sebagai tempat atau pesantren yang di dalamnya terhimpun kaum santri (dan komunitas pesantren lainnya) yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang seimbang antara penguasaan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu tentang pengolahan pertanian (ilmu umum).

Secara singkat, PP Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah memiliki cita-cita program dapat memberikan kontribusi positif atas hadirnya krisis pangan baik akibat pengaruh (baca: kecurangan) politik ekonomi di tingkat global maupun karena persoalan internal umat (dan bangsa) yang memiliki keterbatasan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan dan pengolahan sektor-sektor pertanian.

Banyak pengamat internasional berpandangan, krisis pangan global dewasa ini adalah malapetaka buatan manusia. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan kegagalan program keluarga berencana di sejumlah negara memunculkan tantangan serius bagi penyediaan pangan penduduk dunia ke depan. Krisis terjadi karena sektor pertanian di negara-negara berkembang dihancurkan lewat rezim perdagangan global demi kepentingan segelintir pemain besar dari negara maju. Tujuannya, untuk menciptakan ketergantungan pada impor pangan dari negara maju.

Bank Dunia dalam laporan *World Development Report* berjudul *Agriculture for Development* mengungkapkan, sektor pertanian dan

pedesaan menderita karena selama 20 tahun terakhir terabaikan dan nyaris tak ada dana mengalir untuk inovasi budidaya dan teknologi (*underinvestment*).¹⁸

Pada sisi lain, alokasi anggaran pemerintah untuk sektor pertanian, termasuk di dalamnya biaya subsidi serta riset dan pengembangan, terus menyusut. Akibatnya, produksi terus menyusut.

Masalah krisis pangan ini akan berhadapan secara serius dengan masalah kependudukan yang juga tengah bermasalah. Kenyataan dewasa ini, satu dari enam penduduk dunia mengalami kurang gizi. Akibat lonjakan harga pangan, sekitar seratus juta penduduk dunia terperosok ke dalam kemiskinan ekstrem.

Di Indonesia sendiri, sebagai dikatakan para pengamat,¹⁹ sinyalemen gagalnya program Keluarga Berencana (KB) juga menyeruak akhir-akhir ini. Salah satu alasannya, adalah melonjaknya jumlah penduduk dari hanya 75 juta jiwa menjadi 215 juta tahun 2000. Menurut Kepala BKKBN Pusat, Sugiri Syarif, diperkirakan bahwa jumlah penduduk Indonesia bisa membengkak menjadi 270 juta orang tahun 2015 jika program KB nasional gagal total. Artinya, selama 50 tahun terjadi penambahan penduduk sebanyak 140 juta atau 187 persen, yang berarti 3,7 persen per tahun.²⁰

Keperihatinan krisis pangan tersebut diperparah lagi dengan turunnya minat masyarakat Indonesia pada jurusan pertanian. Terbukti, hasil Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tahun 2008 menyisakan 2.894 kursi kosong pada program studi pertanian dan peternakan di 47 perguruan tinggi negeri.

Turunnya minat calon mahasiswa ke program studi pertanian bukan hanya terjadi tahun 2008 ini. Tahun 2007, dari 470 program studi yang dayaampungnya tak terpenuhi, sebanyak 213 bidang studi (45,32 persen) merupakan program studi yang terkait dengan bidang pertanian.²¹

Dari pembacaan seperti itulah, Maftuh Basyuni, melalui Pondok Pesantren Dârul Muzâri'în al-Islâmiyyah Pandeglang

18 *Kompas*, 8 Agustus, 2008, hal. 45

19 *Ibid*

20 *Ibid*, hal. 47

21 *Kompas*, 2 Agustus 2008, hal. 1

Banten, merancang program pendidikan yang mampu mengakomodir dan menjawab persoalan-persoalan pertanian yang kini tengah mengalami ketimpangan, di samping kelengkapan pengetahuan untuk mencetak sumber daya insani yang berilmu, bermoral, dan trampil.

Inilah salah satu terobosan (*breackthrough*) yang dilakukan Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah yang berbeda dengan umumnya pesantren di Indonesia. Penafsiran terhadap paradigma dan peran pesantren dijabarkan dengan kehadiran program pendidikan terpadu yang mensinergikan antara pendidikan keagamaan dan penguasaan teknologi pertanian (*agrobisnis*), sesuai dengan karakteristik alam Indonesia yang agraris, termasuk *kontur* alam Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah yang subur dengan sedikit perbukitannya yang artistik.²²

Integrasi Nilai ilmiah dan Alamiah

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, sekurang-kurangnya, belakangan ini, terdapat dua regulasi sebagai bentuk perundangan yang memberikan apresiasi terhadap pendidikan agama dan keagamaan, yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan penjabarannya, yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan, bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan aturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.²³ Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan baik diniyah maupun terpadu dalam penyelenggaraannya diberikan wewenang oleh peraturan pemerintah untuk menyelenggarakan jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.²⁴

Maftuh Basuni, sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah, tengah menyelenggaraan

²² Secara umum, data-data yang terkait dalam penyelenggaraan PP Darul Muzari'in diambil dari: Akbar, Asep Taufik, *Desain Pengembangan PP Darul Muzari'in*, Agustus 2008.

²³ UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 30 ayat (3), jo. PP. No. 55 Tahun 2007 Pasal 14 ayat

(3)

²⁴ PP. No. 55 Tahun 2007 Pasal 26 ayat (2)

pengembangan program pendidikan terpadu mulai jenjang pendidikan dasar (MTs), menengah (MA), hingga jenjang pendidikan tinggi (Ma'had al-Qur'an). Setiap jenjang diselenggarakan dengan menggunakan sistem terpadu (*integrated learning*) sebagaimana tercermin di dalam kurikulum yang diterapkan. Secara sederhana, keterpaduan akan tampak dari pengintegrasian secara berimbang antara penguasaan pengetahuan agama dan pengetahuan umum termasuk di dalamnya bidang *vocasional* yang dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal (Mulok), semisal agronomi, dan efektivitas *hidden curriculum*, untuk setiap jenjang.

Upaya pengembangan pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah ini ditujukan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kualifikasi serta kompetensi yang memadai sebagai ulama yang memiliki keterampilan dalam pengolahan pertanian (*agrobisnis*) sebagai bentuk pengabdian kepada agama serta bangsanya. Tujuan pendirian program ini sejalan dengan PP. No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (2) tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang menyebutkan, bahwa pendidikan keagamaan ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.²⁵

Integrasi Tata Nilai, Visi, Misi dan Tujuan

Suatu program, termasuk penyelenggaraan pendidikan, akan tampak strategis manakala konsep pengembangannya didasarkan atas falsafah nilai atau tata nilai, selain cita-cita ideal (*visi*) dan *missinya*, yang dijadikan landasan kerja pengembangannya.

Dalam proyeksi pengembangan tata nilai pendidikannya, Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah mencoba mengintegrasikan trilogi konsep: keimanan, ketaqwaan, dan ilmu pengetahuan dalam penyelenggaraannya. Secara paradigmatis, jika trilogi tata nilai pendidikan ini diaplikasikan sebagai pandangan hidup manusia secara utuh dalam optik ajaran Islam (*ru'yah al-islâm li al-wujûd*), maka akan tersimpul dalam dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan, teologis dan historis.

25 *Ibid.* Pasal 1 ayat (2).

Ketaqwaan terhadap Allah SWT sebagai wujud dimensi pertama, dengan diawali ketaatan terhadap kewajiban-kewajiban dalam wujud peribadatan-peribadatan. Rasa taqwa dikembangkan dengan penelaahan dan penghayatan atas keagungan dan kebesaran Allah SWT, berupa upaya mempelajari alam jagat raya, yang kemudian menjadi "Ilmu Pengetahuan dan Teknologi". Dalam bahasa Al-Qur'an dimensi hidup Ketuhanan itu disebut "*jiwa rabbaniyah*". Di antara nilai-nilainya itu adalah: *iman, islam, ihsan, ikhlas, tawakkul, syukur dan sabar*.

Dimensi hidup manusia yang kedua adalah "kemanusiaan". Sebagai ukuran keberhasilan pendidikan, tidaklah hanya pada kemampuan pengembangan kognitif semata, karena yang terpenting dalam pendidikan adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang diwujudkannyatakan dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari. Nilai-nilai dimensi "kemanusiaan" tersebut di antaranya; *silaturrahmi, ukhuwwah, al-musawah, adil, husnuzh zhan, tawadlu, al-wafa, insyirah, al-amanah, iffah, qawamiyah, dan infaq*.

Dengan begitu, trilogi konsep/tata nilai pendidikan Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah ini menjadi landasan filosofis bertindak untuk mengintegrasikan secara seimbang antara pencapaian dimensi-dimensi (nilai-nilai) teologis dan kemanusiaan. Singkat kata, ketiga tata nilai pendidikan (keimanan, ketaqwaan, dan keilmuan) ini harus direfleksikan dalam keseharian kehidupan di Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah dengan terjemahan: benar dan kuat dalam aqidah, tepat dan tulus dalam ibadah, moderat dalam *mu'amalah*, dan indah berakhlak. Dengan begitu, jelaslah, bahwa formula pendidikan di Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah, adalah keseluruhan apa yang didengar, dilihat, dilakukan dan dirasakan di dalam Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah. Inilah kemudian yang dinamakan "nuansa pesantren" yang senantiasa ditanamkan di Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah sebagai tata nilai pendidikan yang dikembangkan.

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran cita-cita ke depan, Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah telah meletakkan visi programnya. Visi yang ditawarkan adalah Lembaga Pendidikan yang menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan umum dengan memegang teguh kepribadian pesantren.

Sementara untuk menerjemahkan dan mengimplementasikan visi tersebut, dibuatlah misi-misi sebagai berikut: a) Menyiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat yang beradab; b) Mendidik dan mengembangkan generasi Muslim yang berbudi luhur, berpengetahuan luas, inovatif dan trampil, serta berkhidmat kepada masyarakat; c) Mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan umum serta mengajarkan dan mengamalkannya secara seimbang menuju terbentuknya kualitas ulama yang trampil.²⁶

Dari pembacaan terhadap cita-cita ideal sebagaimana tercermin dalam visi dan misi tersebut, jelaslah bahwa tujuan penyelenggaraan Pondok Pesantren Dârul Muzâri'în al-Islâmiyyah adalah terintegrasinya kualitas Muslim yang beriman, berilmu, trampil, dan beramal salih serta siap membina peningkatan martabat manusia yang berkeadaban.

Sedangkan arah penyelenggaraan pendidikan diorientasikan pada kualitas, kebenaran, moderasi, dan kemaslahatan bagi seluruh tatanan, tuntunan, serta kepentingan umat, bangsa dan negara sebagai konsekwensi logis bahwa Islam adalah *rahmatan lil'âlamîn*.

Tradisi Keunggulan melalui Integrasi Sistem Pendidikan

Pondok Pesantren Dârul Muzâri'în al-Islâmiyyah Pandeglang, sejak awal berdirinya, mencita-citakan terpenuhinya penyelenggaraan program pendidikan mulai tingkat/jenjang *play group (Raudlatul Athfal)*, dasar, menengah, dan tinggi. Dan itulah yang tercermin dalam *master plan* program yang dicanangkan. Namun dalam realisasinya, sekurang-kurangnya hingga tahun 2008, baru terselenggara jenjang pendidikan *diniyah Raudlatul Athfal* untuk *play group*, Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk tingkat dasar yang didirikan tahun 2006, dan program *takhasus fi 'ulum al-Qur'an*, Ma'had al-Qur'an (MQ), untuk pendidikan diniyah tingkat tinggi, yang peletakkan batu pertamanya sudah dilakukan di awal tahun 2008 ini. Dalam waktu yang tidak terlalu lama segera dibangun jenjang pendidikan untuk tingkat Madrasah Aliyah Terpadu dan usaha-usaha pengembangan lainnya.

Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pengembangan al-Qur'an, Maftuh Basyuni mencanangkan program pengkajian al-

26 Akbar, Ascp Taufik, *Op.cit.*

Qur'an, yaitu *Ma'had al-Qur'an* sebagai program yang berkonsentrasi menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kapasitas dan kompetensi dalam penguasaan ilmu-ilmu al-Qur'an. "Saya memang memiliki cita-cita, bagaimana *Dârul Muzârî'in* ke depan dapat menjadi sentra pengembangan tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an, terlebih didukung oleh basis kultural daerah Banten yang religius. Bahkan, semula saya berencana bagaimana dapat mencetak dan menerbitkan al-Qur'an untuk pemenuhan kebutuhan umat Islam di Indonesia," imbuh Maftuh Basyuni menegaskan visi program *Qur'ani*-nya.

Untuk menunjukkan keseriusan, pada proses awal penyelenggaraannya, Maftuh mencoba mendiskusikan gagasan-gagasan pendirian *Ma'had al-Qur'an* dengan para fakar *ulûm al-Qur'ân* dari dalam dan luar negeri agar mendapatkan masukan bagi penyempurnaan penyelenggaraannya. Lebih dari itu, pada saat peletakkan batu pertama, hadir para fakar *tafsir* dan *ulûm al-Qur'ân* termasuk ahli tafsir dari Timur Tengah dan Eropa yang memberikan perhatian serta apresiasi atas berdirinya *Ma'had al-Qur'an* ini. Sekedar menyebut nama, antara lain, hadir Prof. DR Hasan Hitou fakar al-Qur'an dari pusat kajian Islam (*islamic studies*), Jerman, Prof. Dr. Wahbah Zuhaili dari Siria, dan seterusnya. "Saya akan sebarkan informasi seputar pendirian *Ma'had al-Qur'an* ini ke pelbagai pihak di setiap kesempatan. Dan akan mengajak para tokoh dan ahli untuk hadir ke Indonesia, dan memberi tahu mereka, bahwa telah hadir suatu lembaga yang akan melahirkan ulama di bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an dari pelosok barat bumi Indonesia ini", tandas Hasan Hitou dalam sambutannya, kala itu.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikannya, Pondok Pesantren *Dârul Muzârî'in al-Islâmiyyah* Pandeglang mencoba mengintegrasikan Kurikulum Nasional (Depag dan Depdiknas) melalui pendekatan KTSP, Muatan Lokal (Mulok), dan keagamaan (kepesantrenan). Sehubungan dengan salah satu tawaran program unggulan Pondok Pesantren *Dârul Muzârî'in* pada orientasi penguatan basis *agrobisnis* secara terpadu, maka setiap jenjang dan program (MTs, MA, dan MQ (*Ma'had al-Qur'an*)) akan dilengkapi dengan Muatan Lokal (Mulok) materi-materi agronomi dan ilmu-ilmu pendukung lainnya sebagai penguatan basis *agrobisnis* di pesantren.

Untuk jenjang pendidikan dasar (MTs), selain kelengkapan Kurikulum Nasional (termasuk MIPA) dan kepesantrenan (*plus hidden curriculum* di dalamnya), akan diperkuat, antara lain, dengan: Budi Daya Tanaman; Proyek Pertanian; dan Tata Busana/Tata Boga.

Berbeda dengan MTs, untuk jenjang pendidikan menengah, Madrasah Aliyah (MA), di luar kurikulum nasional dan kepesantrenan, Muloknya lebih bervariasi, antara lain: Budi Daya Tanaman; Budi Daya Perikanan; Budi Daya Peternakan; Pengolahan Hasil Pertanian (PHP); Kewirausahaan dan Magang; Teknologi Tepat Guna; Tata Busana.

Di sini, terlihat bagaimana pesantren memberikan bekal pengetahuan dan vokasional kepada santri yang sedikit lebih lengkap variasinya ketimbang jenjang sebelumnya (MTs). Bahkan, jauh dari itu, pesantren akan mengantarkan santri ke arah kemandirian melalui kegiatan magang melalui lembaga-lembaga, partner, yang relevan, yang sebelumnya telah membuat kerjasama dengan Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah.

Lain kurikulum MTs dan MA, lain lagi dengan kurikulum *Ma'had al-Qur'an* (MQ). Sehubungan sejak awal, *Ma'had al-Qur'an* diorientasikan sebagai salah satu program unggulan yang memberikan penguatan pada santri untuk menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir termasuk hafalan al-Qur'an (*tahfîdz al-Qur'ân*), maka tampak terasa spesifikasi kedalaman dalam kurikulum keagamaannya yang lebih tajam di samping materi penunjang lainnya.²⁷

Ma'had al-Qur'an ini, memang dirancang sebagai program diniyah tingkat tinggi (*Ma'had 'Aly*) *takhusus fi 'ulûm al-Qur'ân*. Dengan begitu, distribusi kurikulum pun disesuaikan dengan jenjang ini, termasuk pendekatan pembelajaran di dalamnya. Untuk Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), masuk di dalamnya: Bahasa Arab; Bahasa Inggris; Aqidah Islamiyah; *Manhaj Ahli Sunnah*; *Sirah Nabawiyah*; dan *Târîkh wa al-Hadlarah al-Islâmiyyah*. Untuk Mata Kuliah Alat Analisis (MKAA), masuk didalamnya: Ilmu Nahwu; Ilmu Sharaf; Ilmu Hadits; Ilmu Balaghah; dan Ilmu Mantiq. Untuk Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK), masuk di dalamnya: Ilmu Tafsir; *Tartîl*; Studi Naskah *Ulûm al-Qur'ân*; Studi Naskah Tafsir; *Tahfîdz al-Qur'ân*; *Tartîl wa Tahsîn al-Tilâwah*; Perhakiman; dan Terjemah al-Qur'an. Untuk Mata Kuliah Ketrampilan (MKK), masuk di dalamnya: Psikologi Pendidikan; Metode Belajar Mengajar; Teknik Penulisan Karya Ilmiah; Praktek Pengabdian Masyarakat; Komprehensif; dan Ko-Kurikuler. Dan untuk Mata Kuliah Pilihan (MKP), santri akan diberikan pilihan untuk menentukan materi-

27 Taufik, Asep Taufik, *Desain Pendirian Ma'had (Ah) al-Qur'an PP Darul Muzari'in*, 2007

materi kuliah yang dirasa belum dikuasai di antara materi-materi berikut: Manajemen Kewirausahaan; Aplikasi Komputer; Manajemen Strategis; Budi Daya Tanaman; Budi Daya Perikanan; Budi Daya Peternakan; Pengolahan Hasil Pertanian (PHP); Teknologi Tepat Guna.²⁸

Tentu saja, ke depan, sesuai perkembangan kebutuhan, akan dilakukan modifikasi dan penyesuaian-penyesuaian di dalamnya. Khusus untuk kurikulum *Ma'had al-Qur'an*, proses penyesuaian itu akan sangat bergantung pada *background* akademik calon santri yang bersangkutan yang akan tampak pada saat kualifikasi rekrutmen. Sehubungan kekhususan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki santri *Ma'had al-Qur'an*, maka seleksi kualifikasi penerimaan di saat rekrutmen akan tampak cukup ketat.

Dari akomodasi kurikulum yang demikian beragam ini menjadi tampak jelas arah pendidikan yang dikembangkan, bahwa integrasi tata nilai, visi, misi dan sistem pendidikan di dalamnya diorientasikan pada dimensi keunggulan dalam tiga unsur nilai yang dibangun, yaitu: ketaqwaan, kecerdasan, dan kemandirian. *Pertama*, keunggulan "ketaqwaan" dicirikan dengan tiga karakteristik: akidah yang benar dan kuat, ibadah yang baik dan tulus, dan akhlaq yang mulia. *Kedua*, keunggulan dalam "kecerdasan" dibangun atas karakteristik: kemampuan intelektual, kematangan emosional, kematangan spiritual, kemampuan berkomunikasi, dan penguasaan teknologi dan informasi. Dan *ketiga*, keunggulan dalam "kemandirian" yang ditandai dengan karakteristik: jiwa kepemimpinan, jiwa kewirausahaan, dan kemampuan manajerial. Ketiga dimensi keunggulan tersebut akan mendapat pengokohan integrasinya dengan memaksimalkan fungsi *hidden curriculum* yang *khas* sesuai dengan kepribadian dan tradisi pesantren.

Bagaimana dengan pendekatan sistem atau metode pembelajarannya? Sebagaimana disinggung sebelumnya, bahwa *setting* penguatan penyelenggaraan pendidikan akan dibantu melalui pemaksimalan fungsi *hidden curriculum*, *khas* pesantren. Kerangka lebih teknisnya akan diterjemahkan melalui penerapan pendekatan, metode dan sistem pendidikan yang dikembangkan.

Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah (MTs dan MA), pendekatan dan metode yang digunakan dapat dijelaskan

28 *Ibid*

sbb: a) Proses pendidikan dilakukan secara holistik melalui seluruh aktifitas selama 24 jam; b) Metode penyampaian menitikberatkan aspek keteladanan (*uswah, modelling*); c) Belajar di dalam kelas dan alam terbuka; d) Praktek dan belajar mandiri yang difasilitasi tenaga ahli yang kompeten; dan e) Penggunaan metode *accelerated learning*, teknik membaca cepat (*speed reading*), *quantum reading training*, *bookreview* dan penyeimbangan penggunaan pendekatan *multiple intelligence*.

Sedangkan metode yang digunakan untuk jenjang program Ma'had al-Qur'an adalah sbb: a) Mengambil bentuk pendalaman dan perluasan dalam bidang tafsir dan *'ulûm al-Qur'ân*; b) Mentradisikan berfikir mandiri, kritis, analitis, rasional, terbuka; c) Santri diarahkan mampu membaca, meneliti, dan mengeksplorasi pelbagai sumber bacaan yang relevan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan ilmiah; d) Santri diarahkan terbiasa melakukan penalaran yang seimbang antara teori (*nadzoriy*) dan praktek (*'amaliy*). Singkat kata, Santri Ma'had al-Qur'an disiapkan terbiasa berfikir dengan pendekatan tekstual, kontekstual, kritis (*naqdiyyah*), dan aplikatif (*'amaliy*).

Transformasi menuju Kemandirian

Ketika terdengar kali pertama, kata "Muzâfir'in" yang melekat pada kata "Dâr" sebagai nama pesantren, tentu saja terasa asing dan menyimpang dari tradisi *mainstream* kepesantren di Indonesia. Dalam tradisi pesantren, hampir tidak pernah digunakan suatu *nomenklatur* yang dipandang mengesankan nilai *profan* atau lebel *duniawi*, nempel memberikan *nisbah* pada nama pesantren. Nama pesantren, pada umumnya, dibuat untuk memberikan kesan keselarasan serta bobot makna religius (bahkan bisa jadi, nilai makna: sakral dan *magis!*). Dengan begitu jarang ditemukan, misalnya: pesantren perbengkelan, pesantren niaga, pesantren agrobisnis, dan seterusnya. Pada umumnya, hingga beberapa tahun belakangan, sebagai pengaruh dari visi pesantren yang memberikan aksentuasi pada tradisi keilmuan murni, fungsi *tafaqquh fi al-dîn*, maka nama-nama pesantren muncul sebagai: pesantren *ihya' ulûm al-ddîn*, *miftâhul hudâ*, *salafiyah syâfi'iyah* dan seterusnya. Tentu saja, ada beberapa pesantren yang memakai nama daerah, desa, atau nama seseorang atau sesepuhnya, misalnya: Pondok Modern Gontor (nama desa), Perguruan Islam Tremas Pacitan (nama desa),

Pesantren al-Syâfi'iyah Jakarta (nama seseorang, KH. Abdullah Syafi'i), Pesantren Edy Mansoro (nama seseorang) dan seterusnya. Dan, nama pesantren yang terakhir ini malah menjadi pesantren yang sering kali dijadikan mitra program *partnership* kajian dan penelitian, misalnya visitasi prakek *Participatory Action Reseach* (PAR) Ditperta (sekarang: Diktis) Depag beberapa tahun yang lalu, mulai tahun 2003-an, yang kebetulan penulis turut serta alam kegiatan tersebut.

Maftuh Basyuni, orang nomor satu di Departemen Agama ini, mencoba menawarkan tradisi yang agak berbeda dalam penamaan pesantren. Tentu saja, ia tidak sedang menawarkan *pepesan kosong* dengan nama itu. Melalui Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah, ia mencoba meletakkan konsep "kemandirian" untuk mengimbangi pengembangan tradisi akademik secara terpadu. Visi pengembangan program pendidikan tidak berangkat dari pendekatan dikotomik "kotak" pesantren *salaf* dan *kholaf*. Dârul Muzâri'in dibangun atas kerangka *knowledge without wall*, yaitu integrasi keilmuan *plus* praktik, tanpa membedakan secara parsial antara *jenis kelamin* pengetahuan umum dan agama, dalam hal ini tradisi pesantren.

Dari sinilah muncul keinginan untuk membangun strategi pesantren yang berbasis keilmuan dan kemandirian. Pengembangan "keilmuan" adalah karakteristik akademik sebagai pelebagaan *fungsi tafâqquh fi al-dîn*. Dan, sebagai salah satu program *takhsus* unggulan yang ditawarkan adalah *Ma'had al-Qur'an* untuk penguatan dan pengembangan disiplin ilmu tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Sedangkan dimensi "kemandirian", secara praktis diterjemahkannya dengan menyediakan usaha-usaha pengembangan sektor ekonomi termasuk di dalamnya agrobisnis. Secara teoritis, bekal *vokasional* keilmuan diintegrasikan ke dalam kurikulum (Mulok) masing-masing jenjang seperti disinggung sebelumnya. Hadirnya program-program usaha penunjang pendidikan, seperti: usaha pertanian, pusklat, santri karya, magang, agrowisata ruhani, dan praktik lapangan, adalah bentuk-bentuk usaha melahirkan watak *interpreneurship*-kemandirian santri.

Pertama, usaha pertanian, pada prakteknya, santri akan dikelompokkan sesuai dengan minat dan kemampuannya dalam kegiatan pertanian secara menyeluruh. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola proyek pertanian dalam skala kecil. Kegiatan ini meliputi

perencanaan, budidaya, pemanenan dan pemasaran dalam bidang hortikultura, palawija, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan serta mengelola hasil pertanian.

Selanjutnya, santri harus mampu mengestimasi biaya, waktu, luas area, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, teknik budidaya yang akan diterapkan, pengelolaan pascapanen, perkiraan hasil dan harga jual, serta tingkat keuntungannya.

Kedua, keterlibatan sebagai Santri Karya. Pada tingkat ini, santri akan terlibat secara intensif dalam kegiatan unit usaha produksi yang ada di lingkungan pesantren sebagai Santri Karya. Program ini diharapkan menanamkan jiwa usaha pada para santri guna mencapai kemandirian.

Unit usaha yang dapat diikuti antara lain: Unit usaha peternakan dan perikanan, unit usaha pengolahan tahu, koperasi pondok pesantren, unit usaha pengolahan hasil pertanian, pertukangan dan perbengkelan, dan unit usaha pusat pelatihan.

Sampai saat ini, Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah telah aktif mengelola usaha di bidang pengembangan peternakan dan pabrik tahu. Terdapat dua kandang ternak yang tengah dikembangkan, yaitu Kandang Ternak Penggemukan Sapi dan Penggemukan Kambing Unggul. Masing-masing kandang, hingga kini, dihuni sekitar 300 ekor sapi dan kambing. Lebih dari itu, rumput yang disiapkan sebagai pakan ternak pun juga sudah tumbuh subur secara terpelihara, di sekitar kandang ternak tersebut.

Beberapa fasilitas lain yang tersedia, antara lain, danau di sekitar Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in yang kemudian akan disiapkan untuk pengembangbiakan ikan.

Ke depan, akan segera dirancang juga area sebagai Agro Wisata Ruhani. Panorama areal pesantren yang sejuk, indah, dan nyaman (Asri) dengan kelengkapan lingkungan yang religius plus kelengkapan sarana keagamaan yang tersedia, sangat mendukung terwujudnya taman penyejuk dan penghibur kalbu tersebut. Kelengkapan *kontur* alam serta *view* yang artistik ini, tentu saja, menambah kelengkapan daya tarik panorama "Dârul Muzâri'in". Dengan begitu, lengkaplah trilogi keunggulan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah dengan dimensi: kebenaran, kebaikan, dan keindahan, sebagaimana dijelaskan

sebelumnya.

Last but not least, hasil pergumulan intelektual (*'aqliyyah*) dan historis (*'amaliyyah*) Maftuh Basyuni, dengan melakukan pembacaan, penerjemahan, analisis, dan sintesis terhadap realitas; berangkat dari pesantren, beramal untuk pesantren, dan kembali mengabdikan dari dalam pesantren, pada kadar tertentu, telah mencapai akhir pendakiannya (*'aqabah*). Akhir pendakian ini, pada batas tertentu, melahirkan pembebasan (*fuqq al-raqabah*) yang mencerahkan cara pandang *kaum santri*. Wujud pembebasan ini berbentuk "transformasi" tradisi pesantren dari teologi salaf yang taktis menuju salaf yang strategis, yaitu kiprahnya dalam menggagas Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah. Yang dimaksud dengan "teologi salaf yang taktis" adalah sifat keterikatan tipikal pesantren salaf konvensional yang sangat dominan memerankan fungsi *tafaqquh fi al-ddîn* dalam pengertiannya yang instrumental, dan terikat penuh dengan nilai-nilai *transendental* dalam segala tindakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan "teologi salaf yang strategis" adalah bangunan tata nilai pengembangan pesantren yang semula dalam praktik materialnya lebih menitikberatkan fungsi *tafaqquh fi al-ddîn*, mengintegrasikan diri dengan fungsi manajerial 'amal secara *balance* di dalamnya. Inilah bentuk integrasi 'ilmu dan 'amal sebagai tafsir terhadap pendekatan etika al-Qur'ani (*qur'anic methodology*) dalam penyelenggaraannya.

Pendek kata, hadirnya Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah, merupakan hasil refleksi (sekaligus solusi) Maftuh, sekurang-kurangnya, terhadap dua realitas. *Pertama* adalah realitas eksternal (mondial dan nasional), yaitu akibat *instabilitas* (krisis) pangan yang melanda negeri ini (sebagaimana umumnya negara-negara berkembang) akibat kecurangan pialang-pialang politik-ekonomi di tingkat global, dan sebagai problem kependudukan yang kurang terkontrol, akibat program Keluarga Berencana (KB) yang tidak efektif, sebagai digambarkan dalam pengantar tulisan ini, sebelumnya. Dari ranah nalar ini, "Dârul Muzâri'in" menawarkan tawaran solutif jangka panjang (*strategis*), bagaimana memberikan penguatan pada basis ekonomi bangsa dari perspektif penguatan sektor riil, pertanian.

Kedua, pada tataran internal, bahwa sumber daya manusia (SDM) pesantren, yang umumnya, kurang sadar atas kekayaan potensi tanah Indonesia yang sebagian besar adalah lahan pertanian, (agraris) kurang dieksplorasi secara maksimal, akibat rendahnya

kualitas penguasaan teknologi pertanian. Komunitas pesantren yang pada umumnya hidup di pedesaan dengan lahan pertanian yang memadai, biasanya apologis dan abai, seolah bukan wilayah kajiannya, sehingga potensi ekonomi seperti itu tidak digali sebagai sumber ekonomi pesantren melalui *planning* yang strategis. Akibatnya, selain penerimaan sumber ekonomi pesantren yang rendah, ditambah akses ekonomi (*networking*) yang terbatas, maka, pola ketergantungan kepada pihak luar dalam penyelenggaraan pesantren pun menjadi tak terhindarkan.

Dari titik seperti inilah, gagasan pentingnya melakukan transformasi peran dan fungsi pesantren dari kiprahnya yang konvensional ke tingkat pemikiran strategis, perlu terus mendapatkan penegasan. Tafsir pemikiran yang transformatif ini tengah dicoba oleh Menag, Maftuh Basuni, dengan melahirkan Pondok Pesantren Dârul Muzâri'in al-Islâmiyyah. Watak pemikiran transformatif itu tampak pada komitmennya mengintegrasikan visi akademik, tradisi pesantren, dan spirit *vokasional* menjadi bentuk paradigma pencerahan umat. Dan, dari lembah "Muzari'in" inilah, Pak Menag, optimis, bahkan yakin, akan lahir sumber daya insani yang unggul, berupa sosok Muslim saleh yang intelek, seorang insan sederhana yang mandiri, yang siap memberikan pencerahan bagi umat dan peradaban manusia. *Wallahu a'lam bish-shawab.*
